

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah keadaan gangguan sistem peredaran darah, dimana tekanan darah meningkat di atas normal 140/90 mmHg. Hipertensi merupakan suatu keadaan kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang, dengan komplikasi yang dapat mengancam pasien jika tidak dikenali secara dini, dan pengobatan yang tidak tepat dapat mengakibatkan komplikasi dan kematian pada pasien (Morika dan Yurnke, 2016).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia hingga 1,13 miliar orang di seluruh dunia terdiagnosis hipertensi pada tahun 2015, jumlahnya akan terus terjadi peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2025, 1,5 orang miliar akan terdiagnosis hipertensi, dan diperkirakan 10,44 juta orang meninggal setiap tahun akibat hipertensi dan komplikasinya. Menurut Institute for Health Metrics (IHME), tahun 2017 penderita hipertensi telah membunuh 1,7 juta orang di Indonesia.

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 memperkirakan Indonesia memiliki 63.309.620 kasus hipertensi, hasil survei prevalensi hipertensi Indonesia tahun 2013 sebesar 25,8% dan angka kematian akibat hipertensi meningkat 427.218 jiwa. berdasarkan pengukuran yang dilakukan di Jawa Tengah tahun 2017, terdapat 13.278 kasus baru hipertensi di Kota Semarang (Dinkes, 2017).

Hipertensi tidak selalu menimbulkan gejala dan dapat menyebabkan kematian pada penderita. Keluhan gejala tidak terlalu spesifik sehingga sebagian

masyarakat menganggap hal tersebut normal dan ketika tekanan darah tersebut melebihi angka normal sehingga dapat menimbulkan komplikasi pada pasien (Karo, 2016) Komplikasi pada penderita hipertensi yang sering terjadi yaitu penyakit jantung, penyakit ginjal kronis, diabetes dan stroke menjadi penyebab 9,4 juta kematian pertahun. Sedangkan komplikasi penyakit jantung pada hipertensi menjadi penyebab kematian sebesar 45 % dan komplikasi stroke pada hipertensi sebesar 51% di dunia (WHO, 2013).

Di Amerika Serikat penderita hipertensi 7 dari 10 orang mengalami serangan jantung pertama, 8 dari 10 orang yang mengalami stroke pertama, dan 7 dari 10 orang dengan gagal jantung kronis. Hipertensi bertanggung jawab atas 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke di seluruh dunia (WHO, 2013).

Obat antihipertensi yang masuk dalam formularium Rumah Sakit X Kota Tangerang adalah amlodipin 5 mg dan 10 mg, bisoprolol 2,5 mg dan 5 mg, candesartan 8 mg dan 16 mg, captropil 12,5 mg dan 25 mg, clonidin, diltiazem 90 mg dan diltiazem 200 mg, irbesartan 300mg, lisinopril 5 mg dan 10 mg, losartan 50 mg, nifedipin oros 30 mg, propanolol 10 mg dan 40 mg, ramipril 5 mg, spironolactone 25mg dan 100 mg, telmisartan 40 mg , valsartan 80 mg. Di Rumah Sakit X Kota Tangerang hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang banyak dijumpai pada poliklinik rawat jalan, berdasarkan data dari Departemen Rekam Medis Rumah Sakit X pada bulan Oktober menempati peringkat 10 besar. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang

gambaran pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan komorbid spesifik di poliklinik rawat jalan di Rumah Sakit “X” Kota Tangerang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi dengan komorbid spesifik (penyakit jantung koroner, gagal jantung dan diabetes melitus) di rawat jalan poliklinik penyakit dalam Rumah Sakit “X” Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui pola persepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi yang memiliki komorbid spesifik (penyakit jantung koroner, diabetes melitus, gagal jantung) pada pasien rawat jalan di Rumah Sakit “X” Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilaksanakan agar dapat mengetahui obat yang digunakan dalam kasus hipertensi dengan komorbid spesifik dan memberikan masukan terhadap bagian pengadaan dan juga logistik medis sebagai dasar dalam melakukan pengadaan obat.